

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. PENYAJIAN DATA**

#### **1. Sejarah Bank Syariah Indonesia**

BSI merupakan sebuah bank syariah yang timbul dari hasil penggabungan tiga bank BUMN menjadi satu yaitu BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri menjadi Bank Syariah Indonesia, pada 1 Februari 2021 menjadi penanda sejarah bergabungnya Bank Syariah Mandiri (BSM), BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi satu entitas yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI). Bank Syariah Indonesia mendapatkan izin dari OJK dengan Nomor: SR-3/PB.1/2021 tanggal 27 Januari 2021 perihal pemberian izin penggabungan PT. Bank Syariah Mandiri, dan PT. Bank BNI Syariah ke dalam PT. Bank BRI Syariah Tbk serta izin perubahan nama dengan menggunakan izin usaha PT. Bank Syariah Indonesia Tbk sebagai Bank hasil penggabungan. Adapun komposisi pemegang saham BSI terdiri atas PT. Bank Mandiri (persero) Tbk sebesar 50,83%, PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk 24,85%, PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk 17,25%, sisanya adalah pemegang saham yang masing-masing di bawah 5% (BSI, 2021).

Berbagai dasar serta latar belakang hingga merger bank ini dilakukan seperti, Sebagaimana jika kita lihat Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki populasi penduduk muslim yang cukup besar terbilang 87,2% sekitar 87,2% dari total populasi Indonesia atau mencapai lebih dari 200 juta jiwa, dengan jumlah tersebut pangsa pasar yang dapat tercapai oleh bank syariah di

Indonesia hanya di bawah angka 7%. Direktur Compliance & Human Capital BSI Tribuana Tunggadewi mengatakan, “Kehadiran BSI sebagai bank hasil merger tiga entitas milik Himbara sejak awal justru diharapkan dapat me-leverage bagi ekosistem perbankan syariah nasional. Harapannya, hal ini mendorong pelaku industri perbankan syariah lainnya, baik bank umum Syariah (BUS) maupun unit usaha Syariah (UUS) untuk turut maju dan berkembang.” BSI: Bank Syariah Hasil Merger Tak Timbulkan Monopoli. (2021, September 1). Diakses pada Maret 29, 2023 dari: <https://money.kompas.com/read/2021/09/01/133133626/bsi-bank-syariah-hasil-merger-tak-timbulkan-monopoli>.

Perluasan yang rencananya akan dilakukan oleh perbankan Syariah di Indonesia ditargetkan bank ini dalam lima tahun ke depan akan menjadi salah satu dari 10 bank syariah terbaik secara global sehingga sejalan bersamaan dengan target tersebut. Direktur Utama BSI, Hery Gunardi mengatakan, “Jadi dibanding bank nasional ini tantangan harus dibenahi bersama dengan strategi tepat dan konsisten harus dikejar dan berkelanjutan,” Imbuhnya pada webinar masyarakat ekonomi Syariah.

Dalam kesempatan yang sama yaitu dalam webinar masyarakat ekonomi syariah Menteri Erik Tohir mengatakan, “Kita liat *opportunity* penggabungan Himbara fokus syariah kita ingin hasil merger ini bisa membuktikan sebagai negara mayoritas muslim punya bank syariah kuat secara fundamental. Sehingga kalau berjalan baik hasilnya masuk top 10 secara aset

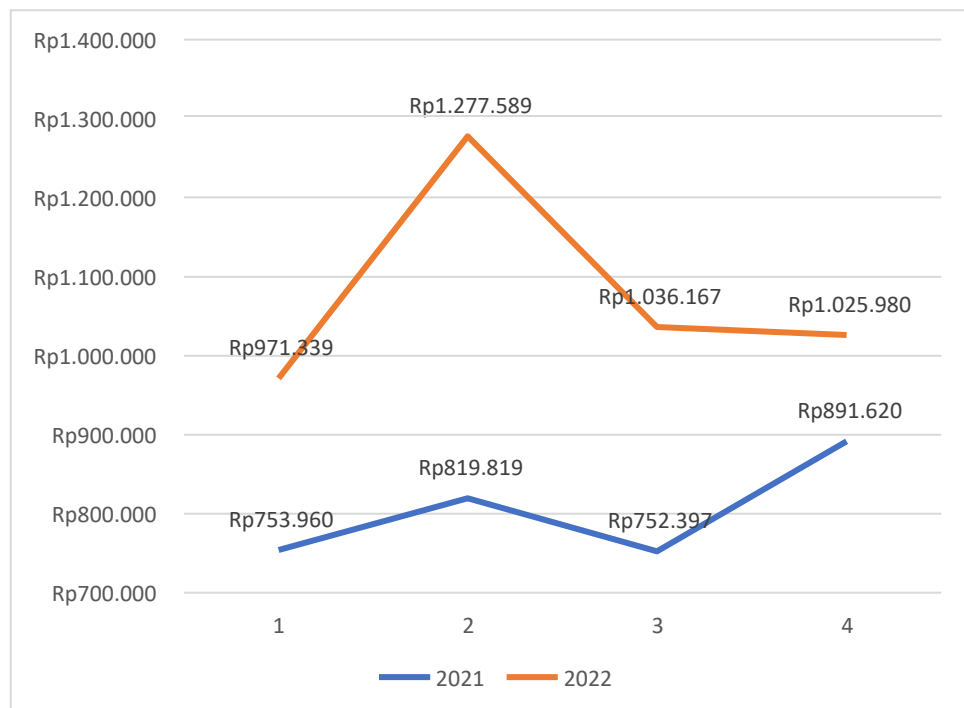
dengan modal pada Februari ini di awal Rp 225 triliun. Ini menjadi nilai kompetitif yang kita bisa bersaing dengan bank lain.” Erick Thohir Bocorkan Alasan Ngotot Marger 3 Bank Syariah. (2021, Januari 22). Diakses pada Maret 29, 2023 dari: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210122162510-17-218100/erick-thohir-bocorkan-alasan-ngotot-merger-3-bank-syariah>.

Selain dari itu jika kita lihat kilas balik pada tahun 2020 di Indonesia pandemi covid-19 masih terbilang tinggi jika melihat dari data terkini perkembangan kasus covid-19 tertanggal 29 Oktober 2020 masih berada pada angka 404.048 kasus, yang mana tentunya dalam keadaan seperti ini perekonomian di Indonesia masih dalam keadaan *struggle* sehingga Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir menyatakan rencana penggabungan atau merger bank syariah BUMN akan membuat bank-bank tersebut bertahan di krisis pandemi covid-19. Pasalnya, total aset bank syariah BUMN akan meningkat dan menjadi yang terbesar di Indonesia. Erick Thohir mengatakan, "Insyaallah Indonesia akan memiliki bank syariah terbesar. Hal ini membuat bank-bank syariah bertahan di krisis pandemi covid-19, bahkan menorehkan kinerja yang positif." Erick Thohir Ungkap Alasan Merger 3 Bank Syariah BUMN. (2020, Oktober 13). Diakses pada Maret 29, 2023 dari: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201013165129-78-557962/erick-thohir-ungkap-alasan-merger-3-bank-syariah-bumn>.

## 2. Data Perkembangan Profitabilitas Bank Syariah Indonesia

Pertumbuhan laba adalah indikator bagi sebuah bank baik bagaimana keadaan tren atau stabilitas pertumbuhan laba di masa lalu maupun masa depan. Berbagai rasio dalam pengukuran kinerja keuangan adapun pengukuran rasio profitabilitas dalam penelitian ini digunakan rasio *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Operational Margin* (NOM), dan *Net Imbalan* (NI). Adapun perkembangan laba pada Bank Syariah Indonesia adalah sebagai berikut :

**Grafik 4.1.**  
**Laba Bank Syariah Indonesia**  
**Periode 2021 – 2022**



Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia 2021 dan 2022

a. Pertumbuhan rasio profitabilitas Bank Syariah Indonesia periode tahun 2021 dan 2022

1) Pertumbuhan Rasio ROA pada Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2022

**Tabel 4.1**  
**Rasio Profitabilitas ROA Bank Syariah Indonesia**  
**Periode 2021 – 2022**

No	Bulan	2021	2022
1	Maret	1,72	1,93
2	Juni	1,64	2,03
3	September	1,7	2,06
4	Desember	1,61	1,98

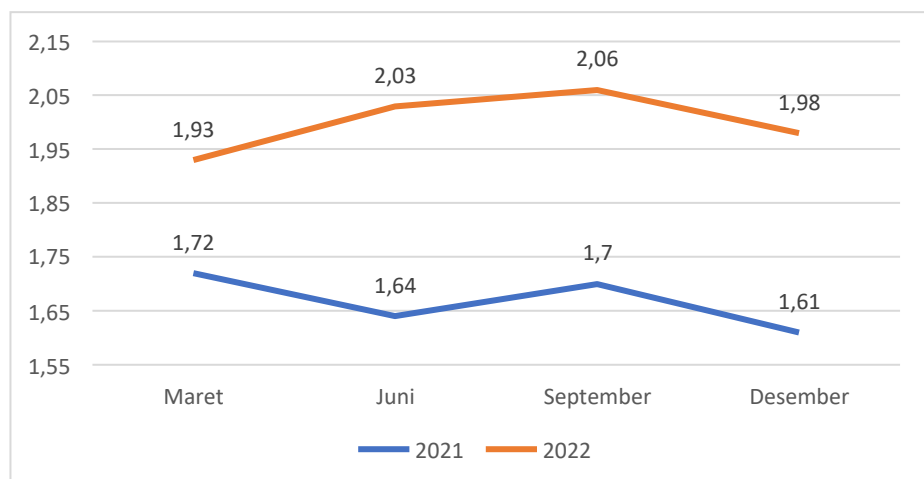
Sumber : Laporan keuangan quartal Bank Syariah Indonesia.

Dari tabel 4.1 dapat dilihat kondisi profitabilitas Bank Syariah Indonesia didapatkan bahwa presentase ROA Bank Syariah Indonesia pada Q1 tahun 2021 sebesar 1.72% artinya, setiap Rp 1, asset Bank Syariah Indonesia hanya mampu menghasilkan laba bersih sebesar 1.72%, dilanjutkan pada Q2 Rasio ROA mengalami penurunan pada angka 1,64%, selanjutnya pada Q3 rasio ini mengalami kenaikan lagi yaitu berada pada angka 1,7%, dan pada akhir periode 2021 rasio ROA berada pada angka 1,61%. Kemudian pada tahun 2022 presentase ROA Bank Syariah Indonesia pada Q1 tahun 2022 sebesar 1,93% jika dibandingkan dengan tahun 2021 rasio ROA pada awal periode 2022 ini mengalami kenaikan walaupun tidak secara signifikan, selanjutnya pada Q2 rasio ROA stabil naik di angka 2,03%, kenaikan rasio ROA ini terus

berlanjut pada Q3 meskipun tidak sebesar pada Q2 yaitu sebesar 2,06%, namun pada akhir periode rasio ROA mengalami penurunan kembali pada angka 1,98%.

Dari hasil data ROA di atas untuk melihat pergerakan secara jelas, dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut:

**Grafik 4.2**  
**Rasio Profitabilitas ROA Bank Syariah Indonesia**  
**Periode 2021 – 2022**



Sumber : Laporan keuangan quartal Bank Syariah Indonesia.

Berdasarkan data grafik 4.2 di atas dapat dilihat secara jelas perbedaan rasio ROA antara 2021 dengan 2022 yang mana pada tahun 2021 rasio ROA hanya berada pada kisaran angka 1,6% dan 1,7% namun pada tahun 2022 rasio ROA terlihat mengalami peningkatan yaitu berada pada kisaran angka 1,9% hingga 2% dan kenaikan yang terlihat signifikan berada pada bulan Juni dan September.

2) Pertumbuhan Rasio ROE pada Bank Syariah Indonesia Periode  
2021-2022

**Tabel 4.2**  
**Rasio Profitabilitas ROE Bank Syariah Indonesia**  
**Periode 2021 – 2022**

No	Bulan	2021	2022
1	Maret	14,12	16,58
2	Juni	13,84	17,66
3	September	13,82	17,44
4	Desember	13,71	16,84

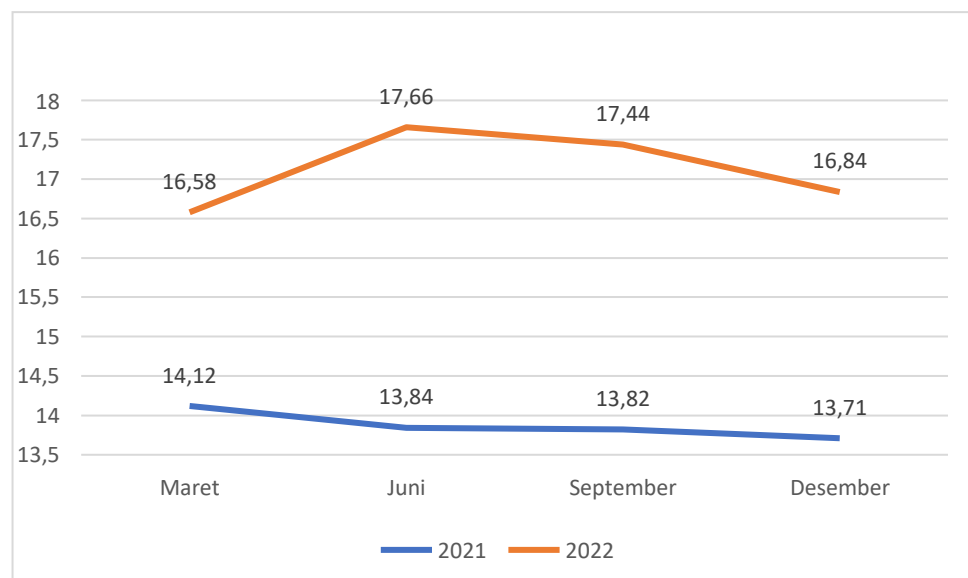
Sumber : Laporan keuangan quartal Bank Syariah Indonesia.

Dari tabel 4.2 dapat dilihat kondisi profitabilitas Bank Syariah Indonesia didapatkan bahwa presentase ROE Bank Syariah Indonesia pada Q1 tahun 2021 sebesar 14,12% artinya, setiap Rp 1, equitas Bank Syariah Indonesia dapat menghasilkan laba bersih sebesar 14.12%, di lanjutkan pada Q2 Rasio ROE mengalami penurunan pada angka 13,84%, selanjutnya pada Q3 rasio ini mengalami penurunan kembali yaitu berada pada angka 13,82%, dan pada akhir periode 2021 rasio ROE mengalami penurunan kembali yaitu berada pada angka 13,71%. Kemudian pada tahun 2022 presentase ROE Bank Syariah Indonesia pada Q1 tahun 2022 sebesar 16,58% kenaikan yang sangat signifikan dibandingkan kenaikan-kenaikan sebelumnya yaitu sebesar 2,87%, selanjutnya pada Q2 rasio ROE stabil meningkat di angka 17,44%, kenaikan rasio ROE ini terus berlanjut pada Q3 meskipun tidak sebesar

pada Q2 yaitu sebesar 17,66%, namun pada akhir periode rasio ROE mengalami penurunan kembali pada angka 16,84%.

Dari hasil data ROE diatas untuk melihat pergerakan secara jelas, dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut:

**Grafik 4.3**  
**Rasio Profitabilitas ROE Bank Syariah Indonesia**  
**Periode 2021 – 2022**



Sumber : Laporan keuangan quartal Bank Syariah Indonesia.

Jika dilihat dari grafik 4.3 diatas maka terlihat secara jelas perbedaan rasio ROE antara 2021 dengan 2022 yang mana pada tahun 2021 rasio ROE hanya berada pada kisaran angka 13% hingga 14% dan cenderung menurun namun pada tahun 2022 rasio ROE terlihat mengalami peningkatan yaitu berada pada kisaran angka 16% hingga 17% dan kenaikan yang terlihat signifikan berada pada bulan Juni dan September.



3) Pertumbuhan Rasio NOM pada Bank Syariah Indonesia Periode  
2021-2022

**Tabel 4.3**  
**Rasio Profitabilitas NOM Bank Syariah Indonesia**  
**Periode 2021 – 2022**

No	Bulan	2021	2022
1	Maret	1,92	2,11
2	Juni	1,86	2,22
3	September	1,82	2,29
4	Desember	1,75	2,17

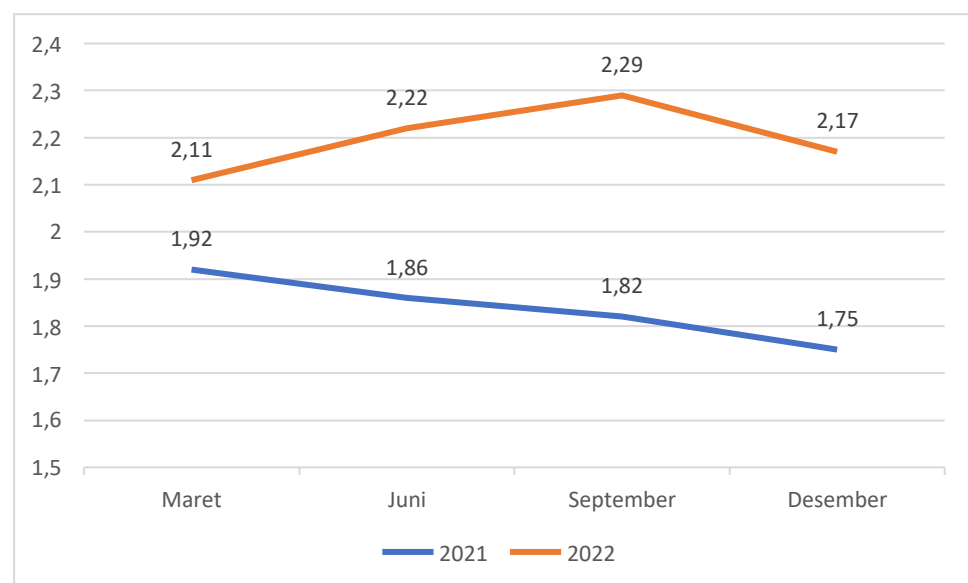
Sumber : Laporan keuangan quartal Bank Syariah Indonesia.

Dari tabel 4.3 dapat dilihat kondisi profitabilitas Bank Syariah Indonesia didapatkan bahwa presentase NOM Bank Syariah Indonesia pada Q1 tahun 2021 sebesar 1.92%, di lanjutkan pada Q2 Rasio NOM mengalami penurunan pada angka 1,86%, selanjutnya pada Q3 rasio ini mengalami kenaikan lagi yaitu berada pada angka 1,82%, dan pada akhir periode 2021 rasio NOM berada pada angka 1,75%. Kemudian pada tahun 2022 presentase NOM Bank Syariah Indonesia pada Q1 tahun 2022 sebesar 2,11% jika dibandingkan dengan tahun 2021 rasio NOM pada awal periode 2022 ini mengalami kenaikan walaupun tidak secara signifikan, selanjutnya pada Q2 rasio NOM stabil naik di angka 2,22%, kenaikan rasio NOM ini terus berlanjut pada Q3 meskipun tidak sebesar pada Q2 yaitu sebesar 2,29%, namun pada akhir periode rasio NOM

mengalami penurunan kembali pada angka 2,17%.

Dari hasil data NOM di atas untuk melihat pergerakan secara jelas, dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut:

**Grafik 4.4**  
**Rasio Profitabilitas NOM Bank Syariah Indonesia**  
**Periode 2021 – 2022**



Sumber : Laporan keuangan quartal Bank Syariah Indonesia.

Jika dilihat dari grafik 4.4 diatas maka terlihat secara jelas perbedaan rasio NOM antara 2021 dengan 2022 yang mana pada tahun 2021 rasio NOM hanya berada pada kisaran angka 1,7% hingga 1,9% dan cenderung menurun yang mana pada awal periode sempat berada pada angka 1,9 namun menurun hingga angka 1,7 pada akhir periode dan pada tahun 2022 rasio ROE terlihat mengalami peningkatan dan cenderung stabil di angka 2% meskipun kenaikan yang terlihat signifikan berada pada bulan Juni dan September dan di akhiri oleh

penurunan pada angka 2,17%.

4) Pertumbuhan Rasio NI pada Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2022

**Tabel 4.4**  
**Pertumbuhan Rasio Profitabilitas NI Bank Syariah Indonesia**  
**Periode 2021 – 2022**

No	Bulan	2021	2022
1	Maret	6,13	6,01
2	Juni	6,29	6,16
3	September	6,22	6,22
4	Desember	6,04	6,31

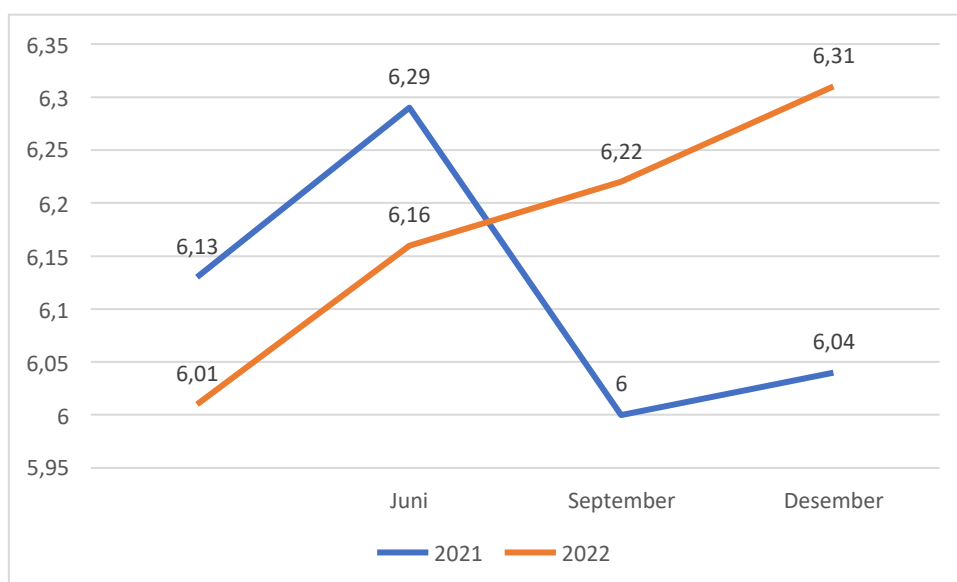
Sumber : Laporan keuangan quartal Bank Syariah Indonesia.

Dari tabel 4.4 dapat dilihat kondisi profitabilitas Bank Syariah Indonesia didapatkan bahwa presentase NI Bank Syariah Indonesia pada Q1 tahun 2021 sebesar 6.13%, di lanjutkan pada Q2 Rasio NI mengalami kenaikan pada angka 6,29%, selanjutnya pada Q3 rasio ini mengalami penurunan yaitu berada pada angka 6,22%, dan pada akhir periode 2021 rasio NI berada pada angka 6,04%. Kemudian pada tahun 2022 presentase NI Bank Syariah Indonesia pada Q1 tahun 2022 sebesar 6,01% jika dibandingkan dengan tahun 2021 rasio NI pada awal periode 2022 ini mengalami penurunan walaupun tidak secara signifikan, selanjutnya pada Q2 rasio NI mulai naik di angka 6,16%, kenaikan rasio NI ini terus berlanjut pada Q3 yaitu sebesar 6,22%, hingga pada akhir

periode rasio NI stabil naik pada angka 6,31%.

Dari hasil data ROE di atas untuk melihat pergerakan secara jelas, dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut:

**Grafik 4.5**  
**Rasio Profitabilitas NI Bank Syariah Indonesia**  
**Periode 2021 – 2022**



Sumber : Laporan keuangan quartal Bank Syariah Indonesia.

Berdasarkan pada grafik 4.5 terlihat pergerakan rasio NI yang mengalami kenaikan dan penurunan baik pada tahun 2021 ataupun pada tahun 2022 namun kenaikan dan penurunan itu stabil pada angka 6%, pada awal periode tahun 2021 rasio NI berada pada angka 6,13% namun terus menurun hingga pada akhir periode berada pada angka 6,04% kemudian pada awal periode tahun 2021 terlihat rasio NI berada pada angka 6,01 lebih rendah dari tahun 2021 namun kenaikan terus terjadi pada rasio ini yang mana pada akhir periode berada pada angka 6,31%.

b. Perubahan tingkat rasio profitabilitas Bank Syariah Indonesia periode tahun 2021 dan 2022

1) Perubahan tingkat rasio ROA pada Bank Syariah Indonesia periode tahun 2021 dan 2022

Dari rasio ROA yang telah tersedia di atas kemudian rasio ini dianalisis dengan cara analisis horizontal guna melihat bagaimana perubahan yang terjadi terhadap nilai persentase rasio ROA sehingga didapatkan data sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Perubahan Tingkat Rasio Profitabilitas ROA**  
**Bank Syariah Indonesia Periode 2021 – 2022**

No	Bulan	ROA 2021	Pertumbuhan ROA 2021	ROA 2022	Pertumbuhan ROA 2022
1	Maret	1,72	-	1,93	17%
2	Juni	1,64	-4,7%	2,03	5%
3	September	1,7	3,7%	2,06	1,4%
4	Desember	1,61	-5,3%	1,98	-3,9%

Sumber : Data diolah oleh penulis Februari 2023

Berdasarkan dari data tabel 4.5 rasio ROA pada tahun 2021 menunjukkan perubahan negative lebih besar dan lebih banyak daripada perubahan positif. Pada Maret tahun 2021 atau tahun dasar menuju Juni rasio ROA langsung menurun -4,7% kemudian sempat naik di angka 3,7% namun mengalami minus Kembali dan penigktan terbesar rasio ROA yaitu ada pada awal periode 2022 yaitu meningkat sebesar 17% dari

pada tahun 2021, kemudian peningkatan ROA terus terjadi meskipun tidak signifikan namun rasio ROA mengalami penurunan pada periode terakhir tahun 2022. Perubahan yang terjadi pada rasio ROA Bank Syariah Indonesia masih dikatakan tidak stabil karena pada setiap periode kuartal pada bank ini masih mengalami kenaikan dan penurunan namun jika dilihat secara umum rasio ROA pada Bank Syariah Indonesia ini meningkat yang mana pada periode tahun 2021 ROA berada pada angka 1,7% hingga pada periode tahun 2022 berada pada angka 1,9% hingga 2%.

2) Perubahan tingkat rasio ROE pada Bank Syariah Indonesia periode tahun 2021 dan 2022

Berdasarkan pada rasio ROE yang ada maka dilakukanlah analisis lebih mendalam dengan rasio ROE ini dengan analisis horizontal untuk dapat mengetahui setiap perubahan nilai yang terjadi pada rasio ini sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Perubahan Tingkat Rasio Profitabilitas ROE**  
**Bank Syariah Indonesia Periode 2021 – 2022**

No	Bulan	ROE 2021	Pertumbuhan ROE 2021	ROA 2022	Pertumbuhan ROE 2022
1	Maret	14.12	-	16.58	21%
2	Juni	13.84	-2.1%	17.66	6.5%
3	September	13.82	-2,3%	17.44	-1,2%
4	Desember	13.71	-0,8%	16.84	-3%

Sumber : Data diolah oleh penulis April 2023

Dari tabel 4.6 di atas memperlihatkan bahwa perubahan rasio ROE pada periode tahun 2021 berada pada posisi negatif yang mana pada tahun 2021 rasio ROE hanya mengalami penurunan sehingga ini menunjukkan, bahwa kemampuan modal Bank Syariah Indonesia dalam penghasilan laba terbilang kecil pada periode tahun 2021, selanjutnya pada periode tahun 2022 peningkatan signifikan terjadi pada rasio ini yang mana nilai rasio ROE meningkat sebesar 21% dari pada nilai rasio periode 2021 walau pada bulan quartal berikutnya rasio ini mengalami kenaikan kembali namun kenaikan itu tidak setinggi dengan kenaikan pada quartal pertama periode 2021 dan pada periode quartal ketiga hingga akhir rasio ini terus mengalami penurunan. Perubahan tertinggi yang terjadi pada rasio ROE Bank Syariah Indonesia yaitu terjadi pada bulan Januari 2022 dan secara umum rasio ROE Bank Syariah Indonesia meningkat pada tahun 2022.

3) Perubahan tingkat rasio NOM pada Bank Syariah Indonesia periode tahun 2021 dan 2022

Dari rasio NOM yang telah tersedia di atas dilakukan analisis dengan cara analisis *horizontal* guna melihat bagaimana perubahan yang terjadi terhadap nilai persentase rasio NOM sehingga didapatkan data sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Perubahan Tingkat Rasio Profitabilitas NOM**  
**Bank Syariah Indonesia Periode 2021 – 2022**

No	Bulan	NOM 2021	Pertumbuhan NOM 2021	NOM 2022	Pertumbuhan NOM 2022
1	Maret	1,92	-	2,11	20,5%
2	Juni	1,86	-3,1%	2,22	5,2%
3	September	1,82	3,4%	2,29	3,1%
4	Desember	1,75	-3,8%	2,17	-5,2%

Sumber : Data diolah oleh penulis April 2023

Jika di lihat dari tabel 4.7 di atas dapat di lihat jika pada periode tahun 2021 rasio NOM Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 masih sama dengan rasio -rasio sebelumnya yang mana pertumbuhan tingkat rasio cenderung menurun walaupun sempat mengalami kenaikan namun penurunan kembali terjadi pada rasio ini namun berbeda dengan tahun 2021 rasio NOM Bank Syariah Indonesia pada periode tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup tinggi dan cenderung stabil walaupun penurunan terjadi pada akhir periode tahun 2022 yang mana kenaikan pada awal quartal satu rasio meningkat sejumlah 20,5% di susul dengan bulan-bulan selanjutnya yaitu 5,2%, 3,1% dan yang terakhir penurunan sebesar 5,2%.

- 4) Perubahan tingkat rasio NI pada Bank Syariah Indonesia periode tahun 2021 dan 2022

Dari rasio NI yang telah tersedia di atas kemudian rasio ini dianalisis dengan cara analisis horizontal guna melihat bagaimana



perubahan yang terjadi terhadap nilai persentase rasio ROE sehingga didapatkan data sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Perubahan Tingkat Rasio Profitabilitas NI**  
**Bank Syariah Indonesia Periode 2021 – 2022**

No	Bulan	NI 2021	Pertumbuhan NI 2021	NI 2022	Pertumbuhan NI 2022
1	Maret	6,13	-	6,01	-0,5%
2	Juni	6,29	2,6%	6,16	2,5%
3	September	6	-2,6%	6,22	0,9%
4	Desember	6,04	0,7%	6,31	1,4%

Sumber : Data diolah oleh penulis April 2023

Berdasarkan pada tabel 4.8 dapat dilihat jika rasio NI Bank Syariah Indonesia pada periode tahun 2021 mengalami kenaikan dan penurunan yang mana kenaikan pada awal quartal satu rasio meningkat sejumlah 2,6% namun pada quartal dua menurun sebesar -6,2% selanjutnya rasio NI mengalami kenaikan dan hanya mengalami penurunan sebesar -0,5%.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Proses *Merger* Bank Syariah Indonesia**

PT Bank Syariah Indonesia adalah sebuah lembaga keuangan syariah yang terbentuk dari hasil *merger* antara tiga Bank Syariah BUMN di Indonesia yaitu PT Bank BRI syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah, adapun rencana dari penggabungan atau pengembangan di sector keuangan syariah ini sejatinya telah tertuang sejak pada *roadmap* OJK yaitu

pada Master Plan sektor Jasa Keuangan (MPSJK) 2021-2025 pada halaman 30, bagian pilar 2: Pengembangan Ekosistem Jasa Keuangan, nomor 2.2: Membangun integrasi SJK untuk meningkatkan nilai tambah Keuangan Syariah dalam pengembangan industri halal dan ekosistem ekonomi syariah, yang mengatakan Pengembangan industri keuangan syariah Indonesia berfokus pada 3 hal pokok, yaitu penguatan lembaga keuangan syariah, penciptaan demand keuangan syariah yang berkelanjutan, dan terbentuknya ekosistem keuangan syariah yang terintegrasi dengan industri halal.

Keberlanjutan dari perencanaan peta jalan yang dibuat oleh OJK tersebut dilanjutkan dengan gagasan yang diungkapkan oleh Menteri BUMN Erick Thohir pada Siaran Pers Nomor PR-65/S.MBU. /10/2020 Tentang Menteri Erick Thohir: Proses Bersejarah Lahirnya Bank Syariah Nasional Berkaliber Global Dimulai, 13 Oktober 2020 dengan Penandatanganan Conditional *Merger Agreement* (CMA) Integrasi dan Peningkatan Nilai Bank Syariah BUMN yang melibatkan PT Bank BRI syariah Tbk, PT Bank BNI Syariah, dan PT Bank Syariah Mandiri yang berlangsung pada Senin, 12 Oktober 2020 di Jakarta semua pihak yang terlibat setuju dan sepakat atas penggabungan ini adapun pihak yang terlibat dalam penandatanganan ini di antaranya, Direktur Utama Bank BRI syariah, Direktur Utama Bank BNI Syariah, Direktur Utama Bank Syariah Mandiri, Direktur Utama BRI, Direktur Hubungan Kelembagaan Bank BNI, dan Plt Direktur Utama Bank Mandiri.

Dalam membentuk Bank Syariah Indonesia, terdapat penggabungan antara ketiga perbankan syariah milik negara, mengindikasikan bahwa yang

dilakukan oleh pemerintah merupakan tindakan *merger*. Pada prosesnya, terdapat tiga fase yang dilakukan untuk melakukan *merger*, yaitu:

#### 1. Fase pertama

*precombination phase* yaitu ini adalah fase dimana kepastian penggabungan sebuah badan atau organisasi adapun tahapan pertama yang dilakukan adalah penentuan organisasi yang akan melakukan penggabungan yaitu BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BNI Syariah. Setelah melalui penentuan maka akan dilakukan perundingan *merger* atau penggabungan maka penentuan penggabungan ini didasari akan penguatan organisasi melalui penggabungan sumber daya yang dimiliki oleh tiga bank yang akan digabungkan.. Lalu dilakukan penentuan visi untuk menjadi top 10 *global Islamic bank* dan tiga misi utama yaitu memberikan akses solusi keuangan syariah di Indonesia, menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi pemegang saham, dan menjadi perusahaan pilihan serta kebanggaan para talenta terbaik Indonesia.

#### 2. Fase Kedua

*Legal combination phase* yang melibatkan proses hukum dalam melakukan *merger* berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 41/POJK.03/2019 tentang penggabungan, peleburan, pengambilalihan, integrasi, dan konversi bank umum, yang mulai diberlakukan tanggal 26 Desember 2019 pada pasal 2 ayat 1 berbunyi : penggabungan, peleburan, pengambilalihan, integrasi, dan konversi dapat dilakukan atas dasar :

a. Inisiatif Bank dan KCBLN yang bersangkutan; atau

Pasal 2 ayat 1 huruf a bahwa Inisiatif Bank juga termasuk penggabungan dan peleburan bank dalam penanganan Lembaga Penjamin Simpanan.

b. Tindakan pengawasan OJK.

Pasal 2 ayat 1 huruf b bahwa penggabungan, peleburan, pengambilalihan, integrasi, dan konversi sehubungan dengan tindakan pengawasan OJK atau didasarkan atas penilaian OJK untuk mewujudkan industri perbankan yang kuat, efisien, dan berdaya saing.

Bank yang berinisiatif untuk melakukan penggabungan wajib mengajukan permohonan izin kepada OJK, berdasarkan hal tersebut maka peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 41/POJK.03/2019 menentukan pada pasal 18 bahwa “OJK memberikan persetujuan atau penolakan atas permohonan izin Penggabungan atau Peleburan” dan pemberian izin untuk penggabungan usaha itu sendiri di berikan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui rilisnya surat OJK Nomor SR-3/PB.1/2021: “perihal Pemberian Izin Penggabungan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah ke dalam PT Bank BRI Syariah Tbk serta Izin Perubahan Nama dengan Menggunakan Izin Usaha PT Bank BRI Syariah Tbk Menjadi Izin Usaha atas nama PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebagai Bank Hasil Penggabungan” pada 27 Januari 2021. Selain itu, ditetapkan aset terhitung dari penggabungan tiga bank tersebut sebesar Rp 214,6 triliun dengan modal inti Rp 20,4 triliun. Lalu,

ditetapkan pula komposisi pemilik modal di mana dipegang oleh Bank Mandiri sebesar 51,2 persen, BNI sebesar 25 persen, BRI 17,4 persen, DPLK BRI-Saham Syariah sebesar 2 persen dan publik sebesar 4,4 persen.

### 3. Fase Ketiga

*operational combination phase* sebagai fase penerapan integrasi dilakukan melalui penyatuan kode bank, sebagai tahap akhir dari penyatuan tiga bank yang sebelumnya dimiliki masing-masing bank (422 untuk BRI Syariah, 427 BNI Syariah, 451 Mandiri Syariah) menjadi kode 451. Terdapat pula pengintegrasian rekening *exlegacy* menjadi satu system BSI serta peluncuran aplikasi BSI mobile sebagai bentuk pelayanan digital kepada masyarakat yang diberikan oleh organisasi. Pada fase ini pula, ditetapkan kantor pusat perusahaan dalam pengambilan keputusan BSI diletakkan pada Kantor Pusat Gedung The Tower, Jl. Gatot Subroto No. 27 Kelurahan Karet Semanggi, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan 12930, kontak pelayanan dapat melalui 14040 dan email [contactus@bankbsi.co.id](mailto:contactus@bankbsi.co.id).

Proses *merger* tiga bank syariah ini akan dilanjutkan dengan permohonan pencatatan saham tambahan ke Bursa Efek Indonesia yang diumumkan pada 29 Januari 2020 pada Pengumuman Pencatatan Saham PT Bank BRI Syariah Tbk. (BRIS) Tercatat di Papan: Utama No. Peng-P-00041/BEI.PP1/01-202 dan permohonan persetujuan perubahan anggaran dasar kepada Kementerian Hukum dan HAM yang tertuang dalam surat

keputusan perubahan perseroan Kementerian Hukum dan HAM Nomor AHU-AH.01.03-0061501, pada tanggal 1 Februari 2021, hingga akhirnya pada 1 Februari, Presiden Joko Widodo meresmikan kehadiran BSI dengan komposisi pemegang saham BSI adalah: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk 50,83%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 24,85%, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk 17,25%. Sisanya adalah pemegang saham yang masing-masing di bawah 5%. Melalui *merger* tiga bank ini PT Bank Syariah Indonesia kini memiliki 1.1365 cabang di seluruh Indonesia (Siaran Pers Kementerian BUMN, 2020).

## **2. Analisis Rasio Profitabilitas Bank Syariah Indonesia**

### **a. Analisa Rasio ROA Bank Syariah Indonesia 2021 dan 2022**

Rasio ROA pada periode 2021 pada q1 berada pada angka 1,72% kemudian pada q2 nilai ROA berada pada angka 1,64% penurunan rasio ROA pada q2 diikuti dengan kenaikan rasio NPF sebesar 0,02% dari periode q1, peningkatan rasio BOPO sebesar 0,02 %, penurunan rasio FDR sebesar 2,75%, dan penurunan rasio KPMM sebesar 0,52% yang mana ini berarti dengan kenaikan rasio NPF menandakan pembiayaan bermasalah pada BSI meningkat kemudian di saat yang sama rasio BOPO meningkat yang berarti beban operasional yang dikeluarkan meningkat terhadap pendapatan bank dan penurunan yang terjadi pada FDR yang berarti penyaluran pembiayaan oleh Bank Syariah Indonesia menurun sehingga beberapa penyebab penurunan rasio ROA pada q2 seperti peningkatan pembiayaan bermasalah, peningkatan beban operasional dan penurunan

pembiayaan tersalurkan.

Berbeda dengan keadaan sebelumnya pada periode q3 rasio ROA mengalami kenaikan sebesar 0,04% menjadi 1,70%, kenaikan itu pula di ikuti dengan penurunan NPF sebesar 0,06%, penurunan BOPO sebesar 0,08%, kenaikan KPMM 0,17% dan penurunan PDR sebesar 0,08% yang mana peningkatan rasio ROA diikuti dengan menurunnya tingkat pembiayaan bermasalah dan menurunnya beban operasional yang harus dikeluarkan sehingga peningkatan terjadi pada profit bank walaupun penurunan terhadap rasio FDR terjadi pada periode ini namun hal tersebut tidak membuat penurunan terjadi pada rasio ROA. Terakhir pada periode q4 tahun 2021 rasio ROA berada pada angka 1,61%, penurunan yang terjadi pada rasio ini diikuti dengan penurunan rasio NPF sebesar 0,12%, peningkatan rasio BOPO sebesar 0,62%, penurunan KPMM sebesar 0,66% dan penurunan FDR sebesar 1,06% pada periode terakhir ini terlihat jika tingkat pembiayaan bermasalah menurun kemudian tingkat beban operasional meningkat dan tingkat pembiayaan tersalurkan menurun sehingga meskipun pembiayaan bermasalah menurun namun pada q4 beban operasional meningkat sehingga memperkecil pendapatan dan penurunan FDR paling besar terjadi pada periode ini.

Rasio ROA Bank Syariah Indonesia tahun 2022 pada awal periode rasio ini mengalami peningkatan sangat signifikan daripada periode sebelumnya yaitu pada q4 periode tahun 2021 rasio ini berada pada angka 1,61% dan pada periode q1 tahun 2022 rasio ini berada pada angka 1,93%

kenaikan ini diikuti dengan turunya rasio NPF sebesar 0,02%, penurunan BOPO sebesar 5,11%, penurunan KPMM besar 4,89% dan peningkatan FDR sebesar 0,98% sehingga kenaikan profit pada periode ini diikuti dengan penurunan beban operasional yang cukup tinggi, peningkatan pembiayaan tersalurkan, penurunan rasio pembiayaan bermasalah dan penurunan rasio ketersediaan modal.

Peningkatan rasio ROA tidak berhenti pada awal periode q1 pada periode q2 tahun 2022 rasio ini berada pada angka 2,03% yang mana peningkatan rasio ini diikuti dengan penurunan rasio NPF sebesar 0,13%, penurunan BOPO sebesar 0,85%, peningkatan FDR sebesar 3,77%, dan peningkatan KPMM sebesar 0,11% sehingga dengan menurunnya tingkat rasio pembiayaan bermasalah, peningkatan penyaluran pembiayaan, penurunan beban operasional terjadi pada periode ini , dan peningkatan rasio kecukupan sehingga profit pada periode q2 tahun 2022 meningkat. Peningkatan ROA terus berlanjut pada periode q3 tahun 2022 pada periode ini rasio ROA mengalami peningkatan sebesar 0,03% menjadi 2,06% yang mana peningkatan rasio ini diikuti dengan penurunan rasio NPF sebesar 0,11%, penurunan BOPO sebesar 0,48%, peningkatan FDR sebesar 3,31%, dan penurunan KPMM sebesar 0,12% sehingga dengan menurunnya tingkat rasio pembiayaan bermasalah, peningkatan penyaluran pembiayaan, penurunan beban operasional terjadi pada periode ini , dan penurunan rasio kecukupan sehingga profit pada periode q2 tahun 2022 meningkat.



Pada periode terakhir tahun 2022 yaitu pada q4 rasio ROA mengalami penurunan jika pada periode-periode selumnya meningkat kini menurun pada angka 1,98% dengan diikuti penurunan NPF sebesar 0,25%, kenaikan BOPO 1,86%, penurunan FDR 2,08%, dan KPMM meningkat 3,1% sehingga dengan peningkatan rasio kecukupan modal, kenaikan beban operasional, dan penurunan pembiayaan tersalurkan membuat penurunan terjadi pada profit meskipun terjadi penurunan pada rasio pembiayaan bermasalah.

b. Analisa Rasio ROE Bank Syariah Indonesia 2021 dan 2022

Bank Syariah Indonesia pada periode 2021 memiliki rasio ROE pada q1 berada pada angka 14,12% kemudian pada q2 nilai ROE berada pada angka 13,84% yang mana terjadi penurunan rasio ROE, penurunan rasio ROE pada q2 diikuti dengan kenaikan rasio NPF sebesar 0,02% dari periode q1, peningkatan rasio BOPO sebesar 0,02%, penurunan rasio FDR sebesar 2,75%, dan penurunan rasio KPMM sebesar 0,52% yang mana ini berarti penurunan rasio ROE di ikuti dengan kenaikan rasio pembiayaan bermasalah, penurunan rasio kecukupan modal.

Penurunan yang terjadi terhadap rasio ini terjadi kembali pada periode q3 rasio ROE mengalami penurunan menjadi 13,82%, penurunan itu pula bersamaan dengan menurunnya NPF sebesar 0,06%, menurunnya BOPO sebesar 0,08%, dan penurunan FDR sebesar 0,08% yang mana penurunan rasio ROE diikuti dengan menurunnya tingkat pembiayaan

bermasalah dan menurunnya beban operasional yang harus dikeluarkan walaupun penurunan terjadi pada kedua rasio tersebut namun pada periode ini laba yang diperoleh mengalami penurunan daripada laba pada periode sebelumnya sebesar Rp 17.609.000.000,- dan penurunan terhadap rasio FDR. Terakhir pada periode q4 tahun 2021 rasio ROE berada pada angka 13,71% yang mana rasio ini menurun kembali penurunan yang terjadi pada rasio ini di ikuti dengan penurunan rasio NPF sebesar 0,12%, peningkatan rasio BOPO sebesar 0,62%, penurunan KPMM sebesar 0,66% dan penurunan FDR sebesar 1,06% pada periode terakhir ini terlihat jika tingkat pembiayaan bermasalah menurun kemudian tingkat beban operasional meningkat, kecukupan modal perusahaan menurun dan tingkat pembiayaan tersalurkan menurun sehingga meskipun pembiayaan bermasalah menurun dan kecukupan modal menurun namun pada q4 beban operasional meningkat sehingga memperkecil pendapatan dan penurunan FDR paling besar terjadi pada periode ini.

Perubahan rasio ROE pada tahun 2022 berbeda dengan periode sebelumnya pada awal periode q1 2022 rasio ini berada pada angka 16,58% dan pada periode sebelumnya yaitu pada q4 periode tahun 2021 rasio ini berada pada angka 13,71% kenaikan ini bersamaan denganturunnya rasio NPF sebesar 0,02%, penurunan BOPO sebesar 5,11%, penurunan KPMM sebesar 4,89% dan peningkatan FDR sebesar 0,98% sehingga kenaikan rasio pada periode ini bersamaan dengan penurunan beban operasional yang cukup tinggi, peningkatan pembiayaan

tersalurkan, penurunan rasio pembiayaan bermasalah dan penurunan rasio ketersediaan modal selain itu laba yang diperoleh bank juga ikut meningkat.

Peningkatan pada awal periode q1 2022 rasio ini berada pada angka 16,58% dan pada q2 berada pada angka 17,66% rasio ini mengalami peningkatan sebesar 1,08% yang mana peningkatan rasio ini di ikuti dengan penurunan rasio NPF sebesar 0,13%, penurunan BOPO sebesar 0,85%, peningkatan FDR sebesar 3,77%, dan peningkatan KPMM sebesar 0,11% sehingga dengan menurunnya tingkat rasio pembiayaan bermasalah, peningkatan penyaluran pembiayaan, penurunan beban operasional terjadi pada periode ini , dan peningkatan rasio kecukupan sehingga rasio ROE pada periode q2 tahun 2022 meningkat selain itu laba yang di peroleh pada periode ini mengalami peningkatan pula daripada periode sebelumnya. Peningkatan ROE tidak berlanjut pada periode q3 yang mana rasio ini menurun sebesar 0,22% penurunan rasio ROE pada periode ini diikuti dengan penurunan rasio NPF sebesar 0,11%, penurunan BOPO sebesar 0,48%, peningkatan FDR sebesar 3,31%, dan penurunan KPMM sebesar 0,12% penurunan yang terjadi pada tingkat rasio pembiayaan bermasalah, peningkatan penyaluran pembiayaan, penurunan beban operasional terjadi pada periode ini, dan penurunan rasio kecukupan sehingga profit pada periode q2 tahun 2022 meningkat selain itu penurunan rasio ini juga di ikuti oleh penurunan laba yang di peroleh daripada periode sebelumnya serta peningkatan modal.

Penurunan rasio ROE terus berlanjut pada periode terakhir tahun 2022 yaitu pada q4 rasio menurun pada angka 16,84% dengan diikuti penurunan NPF sebesar 0,25%, kenaikan BOPO 1,86%, penurunan FDR 2,08%, dan CAR meningkat 3,1% sehingga dengan peningkatan rasio kecukupan modal, kenaikan beban operasional, penurunan pembiayaan tersalurkan membuat penurunan terjadi pada profit meskipun terjadi penurunan pada rasio pembiayaan bermasalah dan penurunan laba yang di peroleh daripada periode sebelumnya sehingga membuat rasio ini menurun.

c. Analisis Rasio NOM Bank Syariah Indonesia 2021 dan 2022

Rasio NOM Bank Syariah Indonesia periode q1 2021 pada q1 berada pada angka 1,92% dan pada q2 pada angka 1,86% pada dua periode tersebut terdapat penurunan sebesar 0,06%, menurunnya NOM ini bersamaan dengan rasio NPF yang meningkat yang berarti pembiayaan bermasalah meningkat sebesar 0,02%, peningkatan rasio BOPO yang mana beban operasional bank terhadap pendapatan bank meningkat sebesar 0,02%, penurunan rasio FDR sebesar 2,75% yang mana berarti dana tersalurkan meningkat, dan penurunan rasio KPMM sebesar 0,52% yang mana kecukupan modal menurun.

Pada periode q3 rasio NOM menurun sebesar 0,04%, bersamaan dengan diikuti penurunan NPF sebesar 0,06% yang mana pembiayaan bermasalah berkurang, penurunan BOPO sebesar 0,08% yang mana beban

operasiona terhadap pendapatan menurun, peningkatan KPMM meningkat sebesar 0,17% yang mana berarti kecukupan modal perusahaan meningkat dan penurunan FDR sebesar 0,08%. Posisi rasio NOM pada periode terakhir 2021 berada pada angka 1,75% yang mana rasio ini menurun diikuti dengan penurunan rasio NPF sebesar 0,12% berarti rasio pembiayaan bermasalah menurun, peningkatan rasio BOPO sebesar 0,62% serta peningkatan beban operasional bank, penurunan KPMM sebesar 0,66% dan penurunan FDR sebesar 1,06% pada periode terakhir ini terlihat jika tingkat pembiayaan bermasalah menurun kemudian tingkat beban operasional meningkat dan tingkat pembiayaan tersalurkan menurun sehingga meskipun pembiayaan bermasalah menurun namun pada q4 beban operasional meningkat sehingga memperkecil pendapatan dan penurunan FDR paling besar terjadi pada periode ini.

Rasio NOM Bank Syariah Indonesia tahun 2022 q1 tahun 2022 berada pada angka 2,11% meningkat sebesar 0,36% daripada periode q4 tahun 2021 peningkatan ini bersamaan dengan turunya rasio NPF sebesar 0,02% yang mana rasio pembiayaan kembali menurun sehingga laba yang di dapatkan lebih maksimal, selanjutnya penurunan BOPO sebesar 5,11% yang mana beban operasional menurun, penurunan KPMM sebesar 4,89% berarti ketersediaan modal menurun namun dengan menurunnya KPMM berarti penggunaan modal meningkat dan meningkatnya FDR sebesar 0,98%.

Rasio NOM pada periode q2 tahun 2022 menunjukkan angka 2,22%

yang mana peningkatan rasio ini di ikuti dengan penurunan rasio NPF sebesar 0,13%, penurunan BOPO sebesar 0,08 %, peningkatan FDR sebesar 3,77%, dan peningkatan KPMM sebesar 0,11%. Rasio NOM pada periode q3 kembali meningkan sebesar 2.29% yang mana peningkatan ini bersamaan dengan penurunan rasio NPF sebesar 0,11%, penurunan BOPO sebesar 0,48%, peningkatan FDR sebesar 3,31%, dan penurunan KPMM sebesar 0,12%.

Pada periode terakhir tahun 2022 angka rasio NOM q4 menunjukkan angka 2,17% yang mana rasio ini mengalami penurunan sebesar 0,12% dengan di ikuti penurunan NPF sebesar 0,25%, kenaikan BOPO 1,86%, penurunan FDR 2,08%, dan KPMM meningkat 3,1%.

#### d. Analisi Rasio NI Bank Syariah Indonesia 2021 dan 2022

Bank Syariah Indonesia pada rasio NI periode q1 2021 pada q1 berada pada angka 6,13% dan pada q2 pada angka 6,29% yang mana pada peningkatan rasio ini bersamaan dengan menurunnya rasio KPMM sebesar 0,52% sehingga berarti kecukupan modal perusahaan menurun namun dengan penurunan tersebut menunjukkan penggunaan modal meningkat bersamaan dengan penurunan rasio FDR sebesar 2,75% yang mana ini menunjukkan liquiditas perusahaan menurun namun berarti pembiayaan tersalurkan meningkat sehingga terdapat peningkatan dari NI namun di sisi lain ROA menurun karna BOPO meningkat dan NFP meningkat.

Pada q3 rasio NI mengalami penurunan menjadi 6% dengan di

ikuti penurunan NPF sebesar 0,06% yang mana pembiayaan bermasalah menurun, penurunan BOPO sebesar 0,08% yang mana beban operasional terhadap pendapatan menurun, peningkatan KPMM meningkat sebesar 0,17% yang mana berarti kecukupan modal perusahaan meningkat yang berarti penggunaan terhadap modal berkurang dan penurunan PDR sebesar 0,08% walaupun penurunan terhadap rasio FDR terjadi pada periode ini namun hal tersebut menandakan dana tersalurkan meningkat. Pada periode terakhir tahun 2021 posisi rasio NI mengalami penurunan menjadi 6,04% yang mana rasio ini menurun di ikuti dengan penurunan rasio NPF sebesar 0,12% berarti rasio pembiayaan bermasalah menurun, peningkatan rasio BOPO sebesar 0,62% serta peningkatan beban operasional bank, penurunan KPMM sebesar 0,66% dan penurunan FDR sebesar 1,06% pada periode terakhir ini terlihat jika tingkat pembiayaan bermasalah menurun kemudian tingkat beban operasional meningkat dan tingkat pembiayaan tersalurkan menurun sehingga meskipun pembiayaan bermasalah menurun namun pada q4 beban operasional meningkat sehingga memperkecil pendapatan dan penurunan FDR paling besar terjadi pada periode ini.

Rasio NI Bank Syariah Indonesia tahun 2022 q1 tahun 2022 kembali mengalami penurunan menjadi 6,01% daripada periode q4 tahun 2021 bersamaan dengan turunya rasio NPF sebesar 0,02% yang mana rasio pembiayaan kembali menurun sehingga laba yang di dapatkan lebih maksimal, selanjutnya penurunan BOPO sebesar 5,11% yang mana beban

operasional menurun, penurunan KPMM sebesar 4,89% berarti memang ketersediaan modal menurun namun dengan menurunnya KPMM berarti penggunaan modal meningkat dengan bersamaan meningkatnya FDR sebesar 0,98%.

Rasio NI pada periode q2 tahun 2022 menunjukkan angka 6,16% yang mana peningkatan rasio ini diikuti dengan penurunan rasio NPF sebesar 0,13%, penurunan BOPO sebesar 0,85%, peningkatan FDR sebesar 3,77%, dan peningkatan KPMM sebesar 0,11%. Rasio NI pada periode q3 kembali meningkat menjadi 6,22% yang mana peningkatan ini bersamaan dengan penurunan rasio NPF sebesar 0,11%, penurunan BOPO sebesar 0,48%, peningkatan FDR sebesar 3,31%, dan penurunan KPMM sebesar 0,12%.

Pada periode terakhir tahun 2022 angka rasio NI q4 menunjukkan angka 6,31% yang mana rasio ini mengalami peningkatan dengan diikuti penurunan NPF sebesar 0,25%, kenaikan BOPO 1,86%, penurunan FDR 0,25%, dan KPMM meningkat 3,1%.